

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Mengenai Globalisasi

2.1.1 Pengertian Globalisasi

Kata globalisasi berasal dari kata “global” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang memiliki arti “secara keseluruhan”. Sebagaimana dikemukakan oleh Wuryan dan Syaifullah (2009, hlm. 141) bahwa

Secara etimologis globalisasi berasal dari kata “*globe*” yang berarti bola dunia sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia.

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga disini perlu penegasan lebih dulu. Ahmed dan Doman (Azizy, 2004: 19) memberi batasan bahwa ‘Globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transportasi, yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah’. Istilah yang saat ini dikenal yaitu *electronic proximity*, artinya kedekatan elektronik, dimana jarak tidak lagi menjadi hambatan yang berarti untuk menjalin komunikasi antarwarga di belahan penjuru dunia ini. Hal ini berimplikasi kepada keterbukaan antarnegara untuk dimasuki berbagai informasi yang disalurkan secara kesinambungan melalui teknologi komunikasi dan informasi (*information technology*), seperti internet, televisi atau media elektronik lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Martono (2012, hlm. 97)

bahwa “masyarakat di dunia, dari aspek budaya, terlihat kemajuan keseragaman. Media massa, terutama televisi mengubah dunia menjadi sebuah dusun global (*global village*). Informasi dan gambar peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu bersamaan”.

Sebagaimana dikemukakan oleh Martono (2011, hlm. 96) bahwa “Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama”.

Sedangkan menurut Azazy (2004, hlm. 20) mengemukakan bahwa

Dalam era globalisasi ini berarti terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transportasi, dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi (dicaplok) dan mempengaruhi (mencaplok); saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda yang akan menghasilkan kalah atau menang; atau saling kerjasama (*eclectic*).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan proses penyebarab kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi dan informasi yang bisa menghubungkan tempat-tempat yang jauh menjadi dekat dan dapat membawa pengaruh terhadap pergesekan nilai atau pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa.

2.1.2 Teori Globalisasi

Berikut ini merupakan berbagai macam teori menurut teoritis-teoritis globalisasi, diantaranya:

1. Tiryakian (Ritzer dan Goodman, 2010: 587) mengemukakan bahwa “teori globalisasi muncul sebagai akibat dari serangkaian perkembangan internal teori sosial, khususnya reaksi terhadap perspektif terdahulu seperti teori modernisasi”.

2. Ritzer dan Goodman (2010: 588) mengemukakan bahwa

Globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses dimana banyak input kultur lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkakan kultur (heterogenitas), Trend menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan *imperialisme kultural* atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu.

3. Robertson (Martono, 2012: 96) mengemukakan bahwa “Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, politik, ekonomi, dan budaya”.

4. Kellner (Ritzer dan Goodman, 2010: 590) mengemukakan bahwa

Globalisasi memperlihatkan pasar kapitalis dan seperangkat relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan penduduk yang yang melewati batas-batas nasional via jaringan masyarakat global. Transmutasi teknologi dan kapital bekerja sama menciptakan dunia baru yang mengglobal dan saling terhubung. Revolusi teknologi yang menghasilkan jaringan komunikasi komputer, transfortasi, dan pertukaran merupakan pranggapan (*presupposition*) dari ekonomi global, bersama dengan perluasan dari sistem pasar kapitalis dunia yang menarik lebih banyak area dunia dan ruang produksi, perdagangan, dan komunikasi ke dalam orbitnya.

5. Ritzer (Martono 2012: 97) mengemukakan bahwa “Globalisasi telah menjadi perhatian besar bagi kalangan pembisnis, khususnya dengan kemunculan pasar-pasar global dan berbagai teknologi yang menyertainya”.

6. Scott (Martono, 2012: 97)

Kekuatan manusia semakin meningkat dengan adanya hubungan yang semakin kompleks dengan objek materiil yang jarang ditanamkan dalam masyarakat tunggal. Ada miniaturisasi teknologi yang dihubungkan manusia (*laptop, ipods, handphone*); transformasi biologi kepada kode-kode informasi genetik, peningkatan skala dan jangkauan produk limbah serta beberapa virus, perubahan teknologi jalan, kereta api dan pesawat yang memfasilitasi mobilitas secara cepat; dan arus informasi dan komunikasi yang menekan perbedaan ruang dan waktu.

7. Meyer (Ritzer dan Goodman, 2010: 589) mengemukakan bahwa “Penyebaran model *nation-stage* di seluruh dunia, dan munculnya bentuk isomorfis dari tata pemerintahan di seluruh dunia, atau dengan kata lain, tumbuhnya model di tata pemerintahan di seluruh dunia yang kurang lebih serupa”.

8. Giddens (Ritzer dan Goodman, 2010: 589) mengemukakan bahwa “Kita tidak akan pernah mampu menjadi penguasa sejarah kita sendiri, tetapi kita dapat dan harus mencari cara untuk membuat dunia yang tidak terkendali ini menjadi terkendali”.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dapat mengakibatkan pergesekan nilai atau pertukaran budaya antarnegara melalui teknologi, informasi, dan telekomunikasi yang semakin canggih. Bahkan dapat terjadi tumbuhnya model tata pemerintahan di seluruh dunia yang

serupa. Namun semua itu dapat diatasi dengan membuat dunia yang terkendali.

2.1.3 Tantangan Globalisasi

Tantangan globalisasi dapat dilihat dengan adanya perubahan sosial dan modernisasi. Berikut penjelasan dari perubahan sosial modernisasi:

2.1.3.1 Perubahan Sosial

2.1.4.1.1 Pengertian Perubahan Sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Soemardjan (Effendi dan Malihah, hlm. 61) bahwa ‘Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat’.

Sedangkan Martono (2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa

Studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi koneksi masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat dalam interaksi sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, pola pikir, dan perilaku pada waktu tertentu.

2.1.4.1.2 Teori Perubahan Sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Effendi dan Maliliah (2011, hlm. 63) bahwa “Teori perubahan sosial pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu teori klasik dan teori modern”.

2.1.4.1.2.1 Teori Klasik Perubahan Sosial

Pemikiran para tokoh klasik tentang perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola, yakni perubahan sosial pola linear, pola siklus, dan gabungan beberapa pola.

1) Pola Linear

Comte (Effendi dan Malihah, 2011, hlm. 63) mengemukakan bahwa ‘kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tak terelakan. Perubahan selalu berubah dari sederhana ke arah yang lebih kompleks, selalu berubah ke arah kemajuan’.

2) Pola Siklus

Sebagaimana dikemukakan oleh Effendi dan Malihah (2011, hlm. 63) bahwa

menurut pola siklus, masyarakat berkembang laksana sebuah roda. Pada suatu saat ada di atas, saat lain ada di bawah. Masyarakat mengalami kemajuan dalam perubahannya, namun suatu saat akan mengalami kemunduran bahkan mungkin mengalami suatu kemusnahan. Perjalanan peradaban manusia laksana sebuah perjalanan gelombang, bisa muncul tiba-tiba, berkembang, kemudian lenyap. Bisa juga diibaratkan seperti perkembangan seorang manusia mengalami masa muda, masa dewasa, masa tua, dan kemudiam punah.

3) Gabungan Beberapa Pola

Max Weber merupakan salah satu tokoh yang menggabungkan pola siklus dan linear dalam melihat perubahan sosial. Pandangan siklusnya dalam mengkaji jenis wewenang yang ada di dalam masyarakat. Weber (Effendi dan Malihah, 2011, hlm. 64) bahwa

Di dalam masyarakat terdapat tiga jenis wewenang, yaitu wewenang kharismatis, rasional-legal, dan tradisional. Wewenang yang ada dalam

masyarakat akan beralih-alih: wewenang kharismatis akan mengalami rutinitas sehingga berubah menjadi wewenang tradisional atau rasional legal, kemudian akan muncul wewenang kharismatis kembali, dan itu akan berulang lagi. Sedangkan pandangan linearnya terlihat dari cara memandang masyarakat bahwa perubahan masyarakat akan menuju ke arah peningkatan yaitu masyarakat yang rasional (rasionalitas).

Berdasarkan teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teori klasik perubahan sosial dibagi menjadi 3 pola yaitu *Pertama*, pola Linear yang berarti kemajuan peradaban manusia dari yang sederhana ke arah ke arah yang lebih kompleks dan mengikuti jalan yang alami dan tak terelakan. *Kedua*, pola siklus yang berarti masyarakat berkembang seperti roda, kadang di atas dan kadang pula di bawah. *Ketiga*, gabungan beberapa pola yang menggabungkan pola siklus dan linear dalam melihat perubahan sosial.

2.1.4.1.2.2 Teori-teori Modern Perubahan Sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Effendi dan Malihah (2011, hlm. 64)

bahwa

Pada umumnya para penganut teori modern perubahan sosial melihat perubahan sosial pada negara-negara berkembang berjalan secara linear (bergerak dari tradisional ke modernitas) dan evolusioner (berjalan lambat). Di lain pihak, ada pandangan penganut teori konflik, yaitu mereka yang melihat bahwa sebenarnya perubahan itu tidak membawa dampak kemajuan bagi negara-negara berkembang. Yang terjadi sebaliknya, negara-negara berkembang menjadi negara terbelakang dan menciptakan ketergantungan negara berkembang kepada negara-negara industri maju di Barat.

Berikut ini merupakan beberapa pandangan teori modern perubahan sosial:

a) Teori modernisasi

Teori ini berpandangan bahwa negara-negara terbelakang akan meniru yang telah dilakukan oleh negara-negara maju. Dengan meniru

negara-negara maju mereka akan menjadi negara berkembang melalui proses modernisasi.

b) Teori Kepentingan (*dependencia*)

Teori ini berpandangan bahwa berdasarkan pengalaman kepada negara Amerika latin telah terjadi perkembangan dunia yang kurang merata. Di satu pihak, negara-negara maju mengalami perkembangan, namun di pihak lain secara bersamaan negara-negara dunia ketiga justru semakin terbelakang. Keadaan ini menciptakan negara ketiga yang ekonominya berbasis kepada sumber daya alam selalu ketergantungan pada negara-negara maju.

c) Teori Sistem Dunia

Teori ini berpandangan, seperti di cetuskan oleh pendirinya Wallerstein (Effendi dan Malihah, 2011, hlm. 65) bahwa 'perekonomian kapitalis dunia terbagi atas tiga jenjang, yaitu: negara-negara inti, negara-negara semiperiferi, dan negara-negara periferi'. Negara-negara inti adalah negara-negara industri di Eropa Barat yang telah mengalami industrialisasi dan sekarang telah berkembang pesat. Negara-negara semi periferi adalah negara-negara di Eropa Selatan yang secara ekonomi berhubungan inti tapi tidak berkembang. Sedangkan negara periferi adalah negara-negara Asia dan Afrika.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahawa ada 3 pandangan teori modern perubahan sosial, yakni *Pertama*, teori

modernisasi yang berpandangan bahwa negara-negara terbelakang akan meniru apa yang telah dilakukan oleh negara-negara maju. *Kedua*, teori ketergantungan (*Dependencia*) yang berpandangan negara terbelakang akan selalu ketergantungan pada negara-negara maju. *Ketiga*, teori sistem dunia terbagi atas tiga jenjang, yaitu: negara-negara inti, negara-negara semi periferi, dan negara-negara periferi.

2.1.3.2 Modernisasi

2.1.3.1.1 Konsep Modernisasi

Sejarah modernisasi yang terjadi, sebagaimana dikemukakan oleh Suwarsono dan Alvin (2000, hlm. 7) “Teori modernisasi lahir dalam bentuknya yang sekarang ini, paling tidak menurut tokoh-tokoh Amerika Serikat, sebagai produk sejarah tiga peristiwa penting dunia yang setelah masa Perang Dunia II”. *Pertama*, munculnya negara Amerika Serikat sebagai negara kekuatan dominan dunia. *Kedua*, pada waktu yang hampir bersamaan, terjadi perluasan gerakan komunis sedunia. *Ketiga*, lahirnya negara-negara merdeka baru di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang sebelumnya merupakan daerah jajahan negara-negara Eropa.

Sedangkan arti dari istilah modern, sebagaimana dikemukakan oleh Azizy (2004, hlm. 5) “Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, *up to date*, atau semacamnya. Bisa dikatakan kebalikan dari lama, kolot, atau semacamnya. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik”. Oleh karena itu istilah modern ini bisa diterapkan untuk manusia dan juga untuk

lainnya: dari konsep bangsa, sistem politik, ekonomi, negara, kota, lembaga, barang, sampai perilaku dan sifat.

Koentjaraningrat (Effendi dan Malihah, 2011, hlm. 68) mengatakan bahwa:

Modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang telah mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik material, melainkan lebih dari pada itu, yakni dengan dilandasi oleh sikap mental yang mendalam. Manusia yang telah mengalami modernisasi terlihat pada sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi terjadi karena sejarah tiga peristiwa penting dunia sebelah masa Perang Dunia II. Selain daripada itu, istilah modernisasi berasal dari kata modern berasal dari kata modern yang secara bahasa berarti baru, keninian, akhir, *up-todate*, atau semacamnya. Sedangkan pengertian modernisasi ialah usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal ini berarti untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang telah mengalami kemajuan. Modernisasi pun identik dengan *Westernisasi* dan ciri manusia modern mencakup dua bagian, yakni berkaitan dengan lingkungan yang lainnya dengan sikap, nilai, dan perasaan.

1. Manusia Modern

Sebagaimana dikemukakan oleh Uchjana (1989, hlm. 149) bahwa “Ciri manusia modern mencakup dua bagian, yang pertama internal, yang lainnya eksternal; yang satu berkaitan dengan lingkungan, yang lainnya dengan sikap, nilai, dan perasaan”. Berikut merupakan ciri-ciri manusia modern menurut Uchjana (1989, hlm. 151-155)

- a. Kesiapan dalam menghadapi pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan.
- b. Mempunyai suatu disposisi untuk membentuk atau memiliki opini mengenai sejumlah besar problema dan persoalan yang tidak saja muncul dalam lingkungan sendiri tetapi juga di luar lingkungannya. Selain daripada itu, orientasi terhadap bidang opini lebih demokratik.
- c. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang daripada ke tempo dulu.
- d. Berorientasi kepada dan terlihat dalam perencanaan dan pengorganisasian serta kepercayaan kepadanya sebagai gaya hidup yang dijalannya.
- e. Percaya bahwa manusia dapat ,e,pelajari derajat substansial, untuk menguasai lingkungannya guna mencapai tujuan dan sasarannya, daripada didominasi sepenuhnya oleh lingkungan tersebut.
- f. Lebih percaya bahwa dunianya dapat diperhitungkan bahwa orang-orang lain dan lembaga-lembaga di sekitarnya dapat menjaddi sandaran untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.
- g. Lebih tanggap terhadap harga diri orang lain dan lebih siap untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya.
- h. Lebih percaya kepada sains dan teknologi dalam gaya yang amat primitifpun.
- i. Percaya kepada keadilan yang merata.

Sejalan dengan pendapat Uchjana, Inkeles (Suwarsono dan Alvin, 2000, hlm. 31) mengemukakan bahwa ‘manusia modern akan meiliki berbagai karakteristik pokok berikut ini:

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru.
- b. Memiliki sikap untuk semakin independen terhadap berbagai bentuk otoritas tradisional.
- c. Percaya terhadap ilmu pengetahuan, termasuk percaya akan kemampuannya untuk menundukkan alam semesta.
- d. Memiliki orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi.
- e. Memiliki rencana jangka panjang.
- f. Aktif terlibat dalam percaturan politik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri manusia modern dapat dilihat dari:

1. Kesiapan dalam menghadapi pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan.
2. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang daripada ke tempo dulu.
3. Lebih percaya kepada sains dan teknologi termasuk percaya akan kemampuannya untuk menundukkan alam semesta.
4. Memiliki rencana jangka panjang.

2.1.4 Globalisasi dan Nasionalisme

2.1.4.1 Pengertian Nasionalisme

Tersedia di <http://www.astalog.com/603/faktor-munculnya-nasionalisme-di-indonesia.htm> [Diakses pada 09 September 2016 pukul 08.00]

Nasionalisme berasal dari kata '*nation*' (Inggris) yang berarti bangsa.

Untuk pengertian nasionalisme itu sendiri adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Bagaimana dengan nasionalisme Indonesia? Nasionalisme Indonesia juga memiliki arti yaitu suatu gerakan kebangsaan yang timbul pada bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat seperti yang dikutip dari *wikipedia*.

Nasionalisme sudah menjadi bagian dari jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat. Nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan masih memiliki banyak arti.

2.1.4.2 Terbentuknya Nasionalisme

2.1.4.2.1 Faktor Internal

1. Perlakuan diskriminatif dari kolonial dan Imperialis Barat (Belanda) menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan terhadap rakyat Indonesia yang akhirnya menimbulkan perasaan senasib. Contohnya: Tanam paksa, monopoli, diskriminasi dan lainnya.
2. Adanya kenangan kejayaan masa lalu khususnya pada kejayaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya serta kebesaran kerajaan-kerajaan Islam.
3. Timbulnya kaum terpelajar akibat adanya politik *Ethis Van Derenter*. Karena itulah membuat golongan terpelajar menyadari akan nasib bangsanya sehingga terbentuk kepribadian, pola pikir dan etos juang yang tinggi untuk membebaskan diri dari penjajahan. Dengan akhirnya kelompok terpelajar Indonesia tersebut menurut *Sartono Kartodirdjo* disebut *nomines novi*, yaitu orang-orang yang terbentuk karena faktor pendidikan dan memiliki sikap, pandangan dan orientasi tentang

lingkungan masyarakatnya. Melalui kelompok ini paham demokrasi, nasionalisme, komunisme dan liberalisme masuk.

4. Lahirnya kelompok terpelajar islam telah menyadarkan bangsa Indonesia terjajah yang sebagian besar penduduknya beragama Islam.
5. Muncul dan berkembangnya semangat persamaan derajat pada masyarakat Indonesia dan berkembang menjadi gerakan politik yang sifatnya nasional.
6. Kesadaran Bangsa Indonesia akan harga diri sebagai bangsa yang ingin hidup bebas dan merdeka seperti bangsa-bangsa lain. Inilah yang menjadi penambah dari semangat juang untuk memperoleh kemerdekaan dan menimbulkan adanya semangat persamaan derajat.
7. Persatuan Indonesia dibawah *Pax Neerlandica* memberi jalan ke arah kesatuan bangsa.
8. Adanya UU desentralisasi memungkinkan rakyat mengenal tata cara demokrasi modern.

2.1.4.2.2 Faktor Eksternal

1. Munculnya fase kesadaran pentingnya semangat nasional dan perasaan senasib.
2. Peristiwa PD1 menyadarkan para terpelajar mengenai penentuan nasib sendiri.
3. Munculnya dorongan untuk melawan imperialisme barat karena adanya konflik ideologi antara kapitalisme / imperialisme dengan sosialisme / komunisme.

4. Lahirnya nasionalisme di Asia dan Afrika memberi inspirasi kaum terpelajar di Indonesia bahwa imperialisme harus dilawan melalui organisasi modern. Seperti yang pernah Anda pelajari di modul sebelumnya.
5. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1904-1905, telah menyadarkan bangsa Asia khususnya Indonesia akan kekuatan dan kemampuannya sebagai bangsa Asia yang telah mampu mengalahkan bangsa Eropa yang selalu menganggap bangsa yang super.
6. Munculnya pergerakan kebangsaan di wilayah lain seperti India, Turki, Philipina, Cina dll

Dengan faktor-faktor diatas, inilah yang menjadi pemicu dari munculnya kesadaran Nasionalisme sebagai bangsa Indonesia sehingga mempunyai tekad dan kesadaran untuk memperoleh kembali kemerdekaan Indonesia setelah beberapa ratus tahun dijajah bangsa Eropa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2001, hlm. 48) bahwa “Masalah kita sesungguhnya ialah bagaimana masa depan nasionalisme kita ketika globalisasi sudah bukan lagi sesuatu yang dibayangkan akan terjadi, tetapi telah menjadi yang mengubah konteks struktural kita?”. Selain itu Abdullah (2001, hlm. 73) menyatakan bahwa “Kalau nasionalisme akan bertahan dalam melawan arus globalisasi, yang memberikan berbagai janji dan sekaligus menunjukkan sekian banyak ancaman, maka nasionalisme harus dikembalikan kepada yang empunya, yaitu masyarakat bangsa”.

Sedangkan Smith (2003, hlm. 166) mengemukakan bahwa “memudarnya nasionalisme dimulai dari gagasan mengenai suatu budaya global yang didasarkan pada komunikasi massa elektronik”. Setelah lebih dari seratus tahun yang lalu diramalkan oleh Marx dan Engels (Smith, 2003, hlm. 166), yakni ‘budaya kosmopolitan dan ilmiah tunggal yang meliputi bumi dan menyingkirkan semua budaya etnik dan nasional yang sudah ada sebelumnya. Popularitas teknologi informasi komputer telah menghancurkan daya tarik budaya terdahulu dan relevansi pemikiran non-ilmiah’

Studi tentang prospek globalisasi masih pada tahap awal dan masih terus berlanjut. sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2001, hlm. 71) bahwa “Globalisasi mempunyai kemungkinan menimbulkan homogenisasi *pop culture* atau kebudayaan pasar, ketika bagian dari sebuah unsur kebudayaan terintegrasi ke dalam yang lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa nasionalisme akan memudar seiring berjalannya waktu yakni dunia globalisasi yang membawa pengaruh kebudayaan luar kedalam bangsa Indonesia melalui bidang teknologi komunikasi dan informasi. Masyarakat akan lebih tertarik kepada budaya luar karena menganggap lebih modern dan tidak ketinggalan zaman. Hegemonisasi kebudayaan bisa terjadi, misalnya Coca Cola, KFC dan sejenisnya akan semakin dirasakan sebagai hasil kebudayaan sendiri. Sehingga rasa nasionalisme masyarakat dalam mencintai budaya sendiri akan berkurang. Namun dampak globalisasi itu dapat diambil sisi positifnya saja misalnya teknologi yang semakin

maju dan tidak meniru sisi negatifnya, itu semua tergantung kepada sikap masyarakat dalam menghadapi dunia globalisasi ini.

2.2 Tinjauan Mengenai Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sebagaimana dikemukakan oleh Baron dan Byne (Hanurawan, 2012, hlm. 64), bahwa “Definisi sikap sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap”. Sedangkan Eagly & Chaikan (Hanurawan, 2012, 64) mengemukakan bahwa

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.

Bogardus (Mueller, 1990, hlm. 3) mengemukakan bahwa ‘Suatu sikap adalah kecenderungan untuk bertindak ke arah atau melawan suatu faktor lingkungan’. Sedangkan Strickland (Hanurawan, 2012, hlm. 64) menjelaskan bahwa “Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi sikap adalah penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek yang memiliki kecenderungan untuk suka atau tidak suka terhadap suatu objek tertentu, dan juga

berarti kecenderungan untuk bertindak atau merespon dan memberi tanggapan sesuai dengan sikap terhadap suatu objek.

2.2.2 Komponen dan Fungsi Sikap

Manstead (Hanurawan, 2012, hlm. 65) mengemukakan bahwa “Terdapat tiga komponen sikap. Tiga komponen sikap itu adalah komponen respons evaluatif kognitif, komponen evaluatif afektif, dan komponen respon evaluatif perilaku. Ketiga komponen itu secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang”.

1. Komponen respons evaluatif kognitif adalah gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsi objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan, atau ide seseorang tentang suatu objek. Dalam bentuk yang paling sederhana., komponen kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berpikir.
2. Komponen respons evaluatif afektif dari sikap adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kahihan, benci, marah, cemburu, atau suka.
3. Komponen respons evaluatif perilaku dari sikap adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada tendensi untuk berperilaku dan bukan pada perilaku secara terbuka.

Sedangkan Katz (Hanrawan, 2012, hlm. 66) mengemukakan bahwa “Empat fungsi sikap itu adalah fungsi penyesuaian diri, fungsi, pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan”.

1. Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.
2. Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.
3. Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri.

4. Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek atau peristiwa disekelilingnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki tiga komponen dan empat fungsi. Komponen sikap meliputi komponen respons evaluatif kognitif atau pikiran, komponen respons evaluatif respons afektif atau perasaan, dan komponen respons evaluatif perilaku. Ketiga komponen ini secara bersamaan merupakan suatu penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang. Sedangkan fungsi sikap meliputi fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan.

2.3 Tinjauan tentang Hakikat Cinta Tanah Air

2.3.1 Pengertian Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan konsep yang sangat sempit perwujudan atau nilai-nilai genius dari rasa nasionalisme. Dengan mengacu makna dari nasionalisme itu sendiri, Soekarno (Komalasari dan Syaifullah, 2009, h. 127) mengungkapkan bahwa “Kesatuan bangsa Indonesia tidak bersifat alami, melainkan historis. Artinya yang mempersatukan masyarakat di bumi Indonesia adalah sejarah yang dialami bersama, sebuah sejarah pendirian, penindasan, perjuangan kemerdekaan dan tekad pembangunan kehidupan bersama”. Oleh karena itu, dalam sejarah panjangnya bangsa Indonesia, ternyata di dalamnya mengandung nilai-nilai geniusnya yang dijelaskan oleh Siagian (2008, h. 679), yakni:

1. Memnempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan dan pribadi dan golongan.
2. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

3. Cinta tanah air dan bangsa.
4. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
5. Memajukan pergaulan dan persatuan bangsa yang berBhinneka Tunggal Ika.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara serta bangga terhadap bangsa Indonesia merupakan perwujudan dari sikap cinta tanah air. Dalam pandangan lain yang diungkapkan oleh Koten Thomas (2005) bahwa

Nasionalisme kita sekarang bukan lagi berkaitan dengan penjajah, atau terutama terhadap perilaku ekspansif atau aggressor negara tetangga, melainkan harus dikaitkan dengan keinginan untuk memerangi bentuk penyelewengan, ketidakadilan, perlakuan yang melanggar HAM dan sebagainya. Tersedia di [[www. Suarapembaharuan.com](http://www.Suarapembaharuan.com)] diakses pada 30 Juli 2016 pukul 09.07.

Salah satu bentuk dari sikap rela berkorban pada zaman sebelum kemerdekaan yakni berperang melawan penjajah, sedangkan pada saat ini hal yang perlu kita teruskan dari perjuangna para pahlawan yakni mengisi kemerdekaan negara dengan melalui perwujudan untuk bersatupadu dalam segenap aspek, meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan program pendidikan yang adil dan merata, menjaga dan melestarikan budaya serta sumber daya alam yang melimpahruah. Adapun bentuk dari rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yaitu dengan mencintai budaya Indonesia, menghargai jasa-jasa pahlawan, serta mencintai produk dalam negeri, serta lebih selektif terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. Lebih jelas dikaitkan oleh Soekarno Presiden pertama RI (Yuliani, 2013, 44), yakni:

Nasionalisme merupakan perwujudan pergaulan dari rasa cinta tanah air yang dijabarkan dalam bentuk keindahan dan kedamaian. Indikator yang mengarah kepada cinta tanah air ialah rasa terhadap bangsa dan bahasa

sendiri, cinta terhadap sejarah bangsa yang gilang gemilang, serta cinta kepada kemerdekaan dan benci terhadap penjajahan.

Dari pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa bentuk cinta tanah air merupakan upaya setiap individu ataupun kelompok dalam pembangunan negara yang seutuhnya dengan mencintai tanah air kita dapat senantiasa menjaga dan merawat warisan budaya, dan mengisi kemerdekaan dengan belajar tekun sehingga Indonesia akan menjadi negara yang maju yang mengglobal akan tetapi tetap pada hakikatnya sebagai negara yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

2.3.2 Karakteristik Cinta Tanah Air

Berkaitan dengan makna cinta tanah air yang ada dalam jiwa patriotisme, Budiyo (2007, h. 86) mengatakan bahwa “Makna yang terkandung dalam patriotisme Jendral Sudirman selalu terkait kepada tanah air, yaitu pertama adalah kecintaan terhadap tanah air dan kedua adalah semangat membela tanah air.

Dari kutipan tersebut, dapat kita pelajari dari jiwa patriotisme pahlawan kita Jendral Sudirman, dengan semangat membela tanah air dan kecintaannya terhadap negeri Indonesia. Dengan demikian, sebagai kaum muda yang meneruskan perjuangan para pahlawan bangsa, haruslah mengisi kemerdekaan ini dengan memacu kepada semangat patriotisme Jendral Sudirman, yakni salahsatunya dengan cara belajar sungguh-sungguh, sehingga dapat membawa nama baik Indonesia ke kancah Internasional dengan prestasi yang membanggakan.

Menurut Kansil dan Christine (2011, h. 18) memaparkan mengenai berbagai macam karakteristik cinta tanah air yang perlu dibina dalam jiwa peserta didik, yakni:

- a. Bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- b. Semangat berkorban untuk Negara dan bangsa Indonesia.
- c. Melindungi dan memelihara lingkungan hidup.
- d. Mengisi kemerdekaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, mendidik juga erat kaitannya dengan tujuan PKn. Hal tersebut dijelaskan oleh Somantri (1976, h. 28) mengenai tujuan Pkn sebagai berikut:

Mendidik warga Negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan warga negara yang: patriotik, toleran, loyal terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis. Selain itu. Pada kurikulum SD, SMP, SMA pada tahun 1968 mengembangkan rasa beragama ... saling menghormati, memupuk rasa kekeluargaan, kasih sayang, memupuk rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air dan dan tanggung jawab ..., menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat kewiraan. (Disingkat oleh penulis, kurikulum SD 1968, halaman 85)

Dapat dijelaskan dari pendapat di atas bahwa cinta tanah air dan bangsa merupakan salah satu tujuan PKn, sehingga akan timbul rasa kebangsaan di dalam jiwa setiap peserta didik dan menjadi tolak ukur dari bibit warganegara yang baik, dan cinta akan tanah air bangsa atau sering disebut sebagai *to be good a citizenship*.

Dijelaskan dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Dari uraian tersebut, bahwa pembentukan rasa kebangsaan dan cinta tanah air dapat dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007, h. 5) secara umum di katakan bahwa tujuan PKn sebagai berikut:

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi, serta keterampilan intelektual dan sosial kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta dunia. Selain memiliki tujuan, PKn memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pengertian cinta tanah air juga erat kaitannya dengan pengertian nasionalisme. Menurut Smith (Komalasari dan Syaifullah, 2009, h. 134) memberikan definisi mengenai nasionalisme “merupakan visi masa depan (*Nationalism is vision of the future*) yang bersifat tradisional sekaligus modernis (*both traditionalit and modernist*)”. Dari kutipan tersebut di atas jelas bahwa nasionalisme memiliki tujuan untuk membangun visi yang berisikan kemerdekaan yang dapat mensejahterakan rakyatnya.

Sedangkan menurut Franz Magnis (Mahpudz Asep, 2003, h. 84) mengatakan bahwa “Nasionalisme adalah darah hati bangsa Indonesia karena ia menggerakkan hati warganegara Indonesia untuk mencintai tanah air, untuk bersedia berkorban bagi tanah air, dengan sekaligus menghormati dalam batas kemampuan mereka, mendukung kesejahteraan bangsa-bangsa lain”.

Pentingnya kesadaran akan cinta tanah air, bangga terhadap sejarah dan bersedia untuk membela kepentingan bangsa merupakan bentuk dari kesadaran akan kewajiban serta hak yang dimiliki oleh setiap warganegara. Dijelaskan dalam peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

pasal 6 ayat (1) cakupan dari mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk:

Peningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran sebagai warga negara yang baik (*to be good citizenship*) dalam memenuhi hak dan kewajibannya merupakan salah satu bentuk dari sikap patriotism dalam kehidupan bermasyarakat yakni dengan tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, taat membayar pajak, pelestarian lingkungan dan sebagainya.

2.4 Hasil Penelitian terdahulu yang Sesuai dengan penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Anisa tahun 2013, dengan judul “Pengaruh globalisasi terhadap budaya”, Stikom Surabaya. Penelitian yang digunakan peneliti ini penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian ekplanatif. Sedangkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random / acak. Dalam memperoleh data dilakukan dengan cara study lapangan (*Field Research*) yaitu dilakukan langsung kepada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo jurusan IPS untuk mencari bahan-bahn sebenarnya,

bahan-bahan yang lebih banyak lebih tepat, lebih *up to date*, disamping itu peneliti juga melakukan suatu penelitian dengan cara observasi, dokumentasi dan angket.

Penelitian sendiri menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian metode survey eksplanasi, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan instrumen penelitian (angket) sebagai alat pengumpulan data yang pokok, yang ditunjukkan untuk menjelaskan pengaruh globalisasi dalam bidang sosial budaya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik SMA Negeri 9 Bandung. Dalam penghitungannya data diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Persamaannya adalah penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pengaruh globalisasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan perbedaannya adalah variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi.

2.5 Asumsi dan Hipotesis

2.5.1 Asumsi

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar yang penulis tetapkan sebagai berikut:

- a. Pengaruh globalisasi memberikan dampak positif dan negatif dari setiap bidangnya, bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan teknologi.
- b. Pengaruh Globalisasi dalam bidang teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi.

2.5.2 Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Globalisasi dalam bidang sosial budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap cinta tanah air peserta didik.
- b. Terdapat faktor-faktor penyebab mudahnya budaya asing yang mempengaruhi sikap cinta tanah air peserta didik.
- c. Terdapat strategi yang dapat menghambat pengaruh globalisasi dalam bidang sosial budaya terhadap sikap cinta tanah air peserta didik.

